

KRITIK M. MUSTAFA AZAMI TERHADAP PEMIKIRAN PARA ORIENTALIS TENTANG HADIS RASULULLAH

Kamaruddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kendari, Jl. Sultan
Qaimuddin No. 17 Kendari, Sulawesi Tenggara.
email: kamaruddin_stain@yahoo.co.id.

Abstract: *One of controversial conclusions of the orientalisists' study on the hadis is that the authenticity of the hadis is actually not as high as the Muslims believed so far, because none of the traditions of the Prophet is truly authentic from the Prophet, especially the tradition relating to fiqh. The conclusion was in turn confirmed that it is very difficult to trust the hadis literature as a whole as an authentic record of all the sayings and practices of Prophet Muhammad. The conclusion has thus aroused reactions from the Muslim researchers, among others, a leading researcher on hadis, Muhammad Mustafa Azami. Azami found that doubts expressed by the orientalisists in the system of sanad are due to their methodological errors in studying on sanad material studies, that is because they generally did not examine the chain of transmission based on the hadis main books, but on the books of fiqh and sirah which were prepared in different way from the hadis book. Azami refuted the conclusions of the Orientalists and proved the authenticity of the hadis in several ways, included comparing the hadis from many students' collections with their teachers' collections of hadis, comparing the statements of the scholars from different times, comparing with the of written documents, and comparing the hadis with verses of the Koran related.*

الملخص: ان من الاستنتاجات المثيرة للجدل من تلقاء الدراسة للأحاديث النبوية التي أجراها المستشرقون نتيجتهم انه ليس للأحاديث اعلى اصالة كمااعتقدها المسلمون حتى الآن، وأنه في حقيقة الأمر، لا حديث يدل اي دليل على اصالته من عصر النبي، خصوصا الأحاديث المتصلة

بالفقه. وقد أكدت هذه الملاحظة لاحقا بأنه من الصعب للغاية الثقة في إطلاق سمة الاصلية على كتب الاحاديث ككل كوثائق أقوال النبي وأفعاله. فظبعا قد أثارت خلاصة ملاحظتهم الرد من قبل الباحثين المسلمين، و من بينهم باحث بارز، محمد مصطفى الاعظمي. قد وصلت دراسته الى العثور على ان شكوك المستشرقين لنظام الإسناد بسبب أخطائهم المنهجية في البحث يعني استنادهم في الدراسة الى المواد المأخوذة من كتب الفقه والسيرة النبوية التي لها مرتبتها في طريقة التأليف التي تخالف طريقة تأليف كتب الأحاديث. فقد رد الأعظمي نتيحة المستشرقين واقام الحجج على حجية الحديث بطرق عديدة، منها المقارنة بين أحاديث عايد من الطلاب من شيخ واحد، ومقارنة تقريرات العلماء من العصور المختلفة، والمقارنة بين الوثائق الشفوية والوثائق المكتوبة، والمقارنة بين الأحاديث وبين آيات القرآن الكريم المرتبطة بها.

Keywords: isnād, Juynboll, Goldziher, Sprenger

PENDAHULUAN

Sebagian orientalis berpendapat bahwa hadis pada awal perkembangannya tidak tercatat sebagaimana al-Qur'an. Tradisi yang berkembang pada waktu itu terutama pada masa Nabi dan Sahabat adalah tradisi *oral* (lisan), bukan tradisi tulis. Hal ini tentu mengandaikan adanya kemungkinan banyak hadis yang otentitasnya perlu dipertanyakan, atau bahkan diragukan sama sekali. Namun demikian, sebagian orientalis sendiri seperti Fuad Seizgin berpendapat bahwa di samping tradisi oral, sebenarnya juga telah ada tradisi tulis pada zaman Nabi, kendati mereka dikenal sangat kuat hafalannya.

Berkaitan dengan hadis nabi, sebagian sahabat di samping menghafalnya juga menulisnya, terutama bagi mereka yang dinilai cermat dalam mencatat sehingga tidak bercampur antara catatan al-Qur'an dengan yang bukan al-Qur'an.¹

¹Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkaran dan Pemalsuannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 39.

Tidak ditulisnya hadis secara resmi pada zaman nabi dan sahabat itu lebih disebabkan antara lain: *Pertama*, karena nabi sendiri memang pernah melarangnya, meskipun di antara sahabat atas izin nabi juga telah mencatat sebagian hadis yang disampaikan nabi. *Kedua*, karena sebagian besar sahabat cenderung lebih memperhatikan al-Qur'an untuk dihafal dan ditulisnya pada papan, pelepah kurma, kulit binatang dan lain sebagainya. Sedangkan terhadap hadis Nabi sendiri, di samping menghafalnya, mereka cenderung langsung melihat praktek yang dilakukan Nabi, kemudian mereka mengikutinya. *Ketiga*, karena ada kekhawatiran terjadinya *iltibās* (campur aduk) antara ayat al-Qur'an dengan hadis.²

Kenyataan ini telah memicu berbagai spekulasi berkaitan dengan otentisitas hadis. Beberapa penulis dari kalangan orientalis menjadikan hal ini sebagai sasaran utama untuk membangun teori yang mengarah pada peraguan terhadap otentisitas hadis. Goldziher misalnya, dalam karyanya *Muhammedanische Studien* telah memastikan diri untuk mengingkari adanya pemeliharaan hadis pada masa sahabat sampai awal abad kedua hijriyah.

Beberapa penulis muslim seperti halnya Amin, juga Ismā'il A'zam sebagaimana dikutip Muṣṭafā al-Sibā'ī telah membuat kesimpulan serupa berkaitan dengan otentisitas hadis. Ahmad Amin misalnya mengemukakan bahwa hadis baru ditulis seratus tahun sesudah masa Rasulullah. Dia juga menyebutkan bahwa di masa Rasulullah dan sahabat justru terdapat pelarangan untuk menulis hadis.

Dalam bukunya *Studies In Early Hadith Literature* yang diterjemahkan oleh Ali Musthafa Yaqub dengan judul '*Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*', M. M. Azami telah menguraikan secara rinci dalam bab tersendiri tentang kegiatan penulisan hadis mulai dari masa Rasulullah Saw. hingga pertengahan abad ke dua Hijriyah. Tampak sekali dari penelitian Azami bahwa telah terjadi transfer informasi atas riwayat hadis dari generasi ke generasi mulai dari masa sahabat hingga masa *tabi'in* kecil dan *tabi' tabi'in* tidak saja dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Misalnya catatan

²Ajjaj al-Khātīb, *Uṣūl al-Hadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalāhuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 152.

dari ‘Abdullah bin Amr bin Ash yang terkenal dengan *al-Ṣaḥīfah al-Ṣaḍīqah* telah ditransferkan kepada muridnya Abū Subrah. *al-Ṣaḥīfah al-Ṣaḍīqah* tersebut juga sampai ke tangan cucunya Shu’ayb bin Muhammad bin Abdullah bin Amr. Dari tangan Shu’ayb ini berlanjut ke tangan putra dari Shu’ayb bin Muhammad atau cicit dari Abdullah bin Amr, yaitu Amr bin Shu’ayb.

Yang menjadi masalah adalah “bagaimana kritik yang dilakukan oleh M. M Azami terhadap para pemikir orientalis tentang hadis Rasulullah”?

BIOGRAFI M. MUSTAFA AZAMI DAN KARIER AKADEMIKNYA

Syekh Muhammad Mustafa al-A’zami, begitulah nama lengkapnya. Muḥammad Muṣṭafā Azami (dalam versi Arab ditulis al-A’zami), itulah nama yang lebih akrab. Pendekar hadis masa kini ini lahir di kota Mano, Azamgarh Uttar Pradesh, India Utara, pada tahun 1932. Setelah tamat dari sekolah Islam (SLTA), M.M. Azami kemudian melanjutkan studinya di College of Science di Deoband, sebuah perguruan terbesar di India yang juga mengajarkan studi Islam (*Islamic Studies*). Berkat ketekunan dan keuletannya, akhirnya ia dapat menamatkan studinya di tahun 1952.

Rupanya hasrat besar intelektualnya selalu mendorong dirinya untuk melanjutkan studi lagi ke Fakultas Bahasa Arab, Jurusan Tadris (pengajaran), di Universitas al-Azhar, Cairo, Mesir, dan lulus tahun 1955. Dengan memperoleh ijazah al-’Ālimiyyah Universitas al-Azhar, tahun itu juga ia kembali ke tanah airnya, India. Pada tahun 1956, M. M. Azami diangkat sebagai dosen bahasa Arab untuk orang-orang non-Arab di Qatar. Kemudian, pada tahun berikutnya, yakni tahun 1957 ia ditunjuk menjadi Sekretaris Perpustakaan Nasional di Qatar (*Dar al-Kutub al-Qatriyah*). Tahun 1964, M. M. Azami melanjutkan studinya lagi di Universitas Cambridge, Inggris, hingga meraih gelar doktor atau Ph.D pada tahun 1966 dengan disertasi berjudul *Studies in Early Hadith Literature witha Critical Edition of Some Early Texts (Kajian seputar Literatur Hadis Masa Dini dengan Kritikal-Edisi sejumlah Naskah Kuno)* atau dalam

versi Arabnya *Dirāsat fī al-Hadīth al-Nabawī wa Tarīkh Tadwīnih* atau edisi Indonesiannya dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* yang diterjemahkan oleh salah seorang muridnya Ali Mustafa Yakub, buku itu diterbitkan oleh penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta. Singkat cerita, kemudian ia kembali lagi ke *Qatar* untuk memegang jabatan semula yakni sebagai Sekretaris Perpustakaan Nasional.³

Pada tahun berikutnya, 1968, ia mengundurkan diri dari jabatannya di Qatar dan pindah ke kota suci Makkah al-Mukarramah untuk mengajar di Fakultas Pascasarjana, Jurusan Shari'ah dan Studi Islam, Universitas King 'Abd al-'Aziz (*Universitas Umm al-Qur'an*). Ia, bersama al-Marḥūm Amīn al-Miṣrī adalah orang yang ikut andil mendirikan fakultas tersebut. Tepat pada tahun 1973, ia pindah ke Riyadh untuk mengajar di Departemen Studi Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Riyadh (sekarang bernama Universitas King Sa'ud). Di kota inilah, bertepatan tahun 1400 H/1980 M, reputasi ilmiah M. M. Azami melejit (mencapai klimaksnya) sedemikian rupa setelah ia berhasil memenangkan Hadiah Internasional Raja Faisal untuk Studi Islam dari Lembaga Hadiah Yayasan Raja Faisal di Riyadh. Selanjutnya Azami tinggal di Perumahan Dosen Universitas King Saud, Riyadh, sebagai Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis di Universitas tersebut.

Ayahnya adalah seorang pecinta ilmu dan sangat membenci penjajahan. Namun demikian, ayahnya tidak suka terhadap bahasa Inggris. Hal ini mungkin secara dapat mudah dipahami, karena bahasa penjajah waktu itu adalah bahasa Inggris. Watak ayahnya ini, rupanya juga turut mempengaruhi perjalanan studi M.M. Azami, di mana ketika masih duduk di bangku SLTA ia diperintahkan untuk pindah oleh ayahnya ke Sekolah Islam yang menggunakan bahasa Arab. Dari sinilah pakar hadis ternama pada abad itu mulai mempelajari Hadis dan hal-hal yang bertalian dengannya.

³<http://www.scribd.com/doc/28128103/Hadist>

MEMAHAMI ISTILAH ORIENTALISME

Secara etimologis, kata orientalisme berasal dari dua prasa, dari kata *orient* dan *isme*. Kata *orient* (Latin: *orin*) berarti terbit, dalam Bahasa Inggris kata ini diartikan *direction of rising sun* (arah terbitnya matahari). Jika dilihat secara geografis, maka kata ini mengarah pada negeri-negeri belahan timur, sebagai arah terbitnya matahari. Negeri-negeri itu terentang dari kawasan timur dekat, yang meliputi Turki dan sekitarnya hingga timur jauh yang meliputi Jepang, Korea dan Indonesia, dan dari selatan hingga republik Muslim bekas Uni Soviet serta kawasan Timur Tengah hingga Afrika Utara. Lawan dari kata *orient* adalah *okcident* yang berarti arah terbenamnya matahari yang meliputi bumi-bumi belahan Barat. Sedangkan kata *isme* berasal dari bahasa Belanda (Latin: *isma*, Inggris: *ism*) yang berarti *a doctrin theory or system* (pendirian, keyakinan dan sistem). Secara etimologis, orientalisme dapat diartikan sebagai ilmu tentang ketimuran atau studi tentang dunia timur.

Edward Said memberikan tiga pengertian dasar orientalisme. *Pertama*, orientalisme yang diartikan sebagai sebuah cara kedatangan yang berhubungan dengan bangsa Timur. *Kedua*, sebuah gaya pemikiran yang berdasarkan ontologi dan epistemologi antara Timur dan Barat pada umumnya. *Ketiga*, sebuah gaya Barat yang mendominasi dan menguasai kembali dunia Timur. Akan tetapi, karena yang menjadi ancaman terhadap Barat adalah Islam, maka pengertian *orient* dalam konteks orientalisme dunia Timur Islam termasuk Andalusia, Sisilia, dan wilayah Balkan, yang secara geografis tidaklah termasuk wilayah Timur. Dengan demikian orientalisme yang dimaksud adalah kajian akademis yang dilakukan ilmuwan Barat mengenai Islam dan kaum Muslimin dari seluruh aspeknya, dengan tujuan untuk membentuk opini umum dalam hal tertentu, sebagai siasat menguasai dunia Timur Islam yang mencerminkan pertentangan latar belakang ideologi, histories dan kultur antara Barat dan Timur. Itulah sebabnya Musthafa Mafaur menyebutkan karakteristik orientalisme antara lain:

1. Mentalisme orientalis merupakan suatu kajian yang memiliki satu keterkaitan kuat dengan penjajahan Barat di dunia Timur, karena fenomena orientalisme mempunyai hubungan organis dengan fenomena imperialisme sehingga antara keduanya tidak dapat dipisahkan.
2. Orientalisme merupakan kajian yang memiliki keterkaitan kuat dengan misionarisme, dalam hal ini misalnya orientalis Samuel Zwemmer, Mc Donald, dan Alfred Guilame.
3. Orientalisme adalah kajian yang disebabkan adanya keterkaitan kepentingan secara organis dengan imperialisme dan misionarisme. Oleh karena itu, kemungkinan untuk memiliki komitmen ilmiah khususnya pada kajian-kajian Islam kecil sekali.
4. Orientalisme adalah kajian yang memberi andil secara efektif bagi pengambilan kebijakan Barat terhadap negeri-negeri Muslim. Untuk contoh ini dapat disebutkan Snouck Hougranje yang pernah menjadi penasihat utama Kolonial Belanda.

Pada mulanya kajian orientalisme sangat luas mencakup pelbagai bidang ilmu pengetahuan dari Timur, namun setelah menyadari bahwa kekuatan Islamlah yang berbahaya, dengan dua sumber utamanya, maka orientalis pun memberikan perhatiannya terhadap hadis, di samping al-Qur'an. Adapun sebab-sebab yang mendorong perhatian tersebut adalah:

1. Melalui penyelidikan hadis, para orientalis dengan mudah dapat membunuh Islam.
2. Adanya keinginan yang kuat dari para orientalis untuk mendiskreditkan Islam.
3. Terdapat banyak kontradiksi dalam materi korpus hadis.
4. Kontradiksi dalam korpus tadi memerlukan sebuah metode, kebutuhan metode tersebut merangsang para orientalis untuk memperkenalkan metode penyelidikan mereka.

PROBLEM OTENTITAS HADIS

Di antara orientalis yang pertama kali mempersoalkan masalah otentitas hadis adalah Sprenger. Dalam kesimpulan teorinya, dia

berpendapat bahwa kebanyakan hadis nabi adalah palsu. Sementara itu, Ignas Goldzher berpendapat bahwa hadis nabi sesungguhnya merupakan hasil evolusi *social historis* Islam selama abad kedua hijriyyah. Menurutnya sedikit sekali hadis yang benar-benar asli berasal dari nabi. Dengan tegas sebagaimana dikutip oleh Juynboll, Goldzher. mengatakan *Scarcely a single tradition could be proven to be the genuine words of the prophet or reliable description of his behaviour*. Ini artinya bahwa Goldzher telah mencoba memasukkan virus keraguan dalam pikiran umat Islam mengenai otentisitas hadis. Kalaupun ada hadis yang benar-benar otentik dari nabi, itu sangat sedikit sekali.

Teori Ignas Goldzher ini kemudian dilanjutkan oleh J. Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammad Jurisprudencye*. Ia berkesimpulan bahwa tak ada satupun hadis nabi yang benar-benar otentik berasal dari nabi, terutama hadis-hadis yang berkaitan dengan fiqih. Bagi M. M Azami, otentisitas hadis itu sampai sekarang tetap dapat dibuktikan secara ilmiah dan historis. Ia telah menunjukkan fatwa bahwa semua masalah mengenai hadis Nabi bertumpu pada masalah sentral tentang status sunnah yang merupakan sumber ajaran kedua setelah setelah al-Qur'an. Kehidupan nabi merupakan model yang harus diikuti oleh kaum muslimin tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Karena alasan ini, maka para sahabat bahkan sejak beliau masih hidup telah mulai menyebarkan pengetahuan tentang sunnah dan nabi sendiri juga memerintahkan mereka melakukan hal itu.⁴

Untuk memperoleh otentitas hadis, menurut Muhammad Mustafa Azami, maka seseorang harus melakukan kritik hadis. Menurutnya, kritik hadis sejauh menyangkut nash atau dokumen terdapat beberapa metode. Namun hampir semua metode tersebut dapat dimasukkan dalam kategori perbandingan atau *cross reference*. Dengan mengumpulkan semua bahan yang berkaitan atau katakanlah semua hadis yang berkaitan, membandingkannya dengan cermat satu sama lain, orang akan menilai keakuratan para ulama'. Dalam

⁴M. Mustafa Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature: Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yani (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), 61.

hal ini sebagaimana dikutip Azami, Ibn Mubārak pernah berkata: “untuk mencapai pernyataan yang otentik, orang perlu membandingkan kata-kata para ulama’ satu dengan yang lain”.

Menurut M. M. Azami, untuk memperoleh otentitas hadis, maka seseorang harus melakukan kritik hadis baik itu menyangkut sanad hadis maupun matannya. Adapun rumusan metodologis yang ditawarkan untuk membuktikan keotentikan hadis adalah:

1. Memperbandingkan hadis-hadis dari berbagai murid seorang guru.
2. Memperbandingkan pernyataan-pernyataan dari para ulama dari beberapa waktu yang berbeda.
3. Memperbandingkan pembacaan lisan dengan dokumen tertulis.
4. Memperbandingkan hadis-hadis dengan ayat al-Qur’an yang berkaitan.

Dari hal di atas, terlihat bahwa M. M. Azami kurang tertarik pada pendekatan rasional walaupun ia telah menyinggung kritik matan pada point keempat. Menurutnya, pendekatan rasional tidak selamanya dapat diterapkan dalam metode kritik hadis. Ia menyontohkan hadis tentang bagaimana nabi tidur dengan berbaring pada lambung kanan. Secara rasional, orang bisa saja tidur dengan terlentang, telungkup, berbaring pada lambung kanan atau kiri. Semua posisi tidur adalah mungkin. Namun demikian, kita tidak bisa mengatakan dengan rasio kita bahwa posisi tidur tertentu adalah mungkin dan yang lain tidak mungkin.

Dalam kasus seperti tersebut di atas, pendekatan rasional tidak bisa membuktikan kebenaran dan ketidakbenaran hadis. Apa yang benar atau tidak benar hanya dapat diputuskan melalui saksi-saksi dan perawi yang terpercaya, kecuali kita menemukan kasus/kejadian yang bertentangan dengan akal.⁵

ORIENTALIS MENGGUGAT HADIS

Gugatan orientalis terhadap hadis dimulai pada pertengahan abad ke-19 M, tatkala hampir seluruh bagian dunia Islam telah masuk da-

⁵*Ibid.*, 61-65.

lam cengkraman kolonialisme bangsa-bangsa Eropa. Adalah Alois Sprenger, yang pertama kali mempersoalkan status hadis dalam Islam. Dalam pendahuluan bukunya mengenai riwayat hidup dan ajaran Nabi Muhammad Saw. misionaris asal Jerman yang pernah tinggal lama di India ini mengklaim bahwa hadis merupakan kumpulan anekdot (cerita-cerita bohong, tetapi menarik).

Klaim ini diamini oleh rekan satu misinya William Muir, orientalis asal Inggris yang juga mengkaji biografi Nabi Muhammad Saw. dan sejarah perkembangan Islam. Menurut Muir, dalam literatur hadis, nama Nabi Muhammad Saw. sengaja dicatut untuk menutupi bermacam-macam kebohongan dan keganjilan (...*the name of Mahomet was abused to support all possible lies and absurdities*). Oleh sebab itu, katanya lebih lanjut, dari 4000 hadis yang dianggap shahih oleh Imam Bukhârî, paling tidak separuhnya harus ditolak. Tulisan Muir ini kemudian dijawab oleh Sayyid Ahmad Khan dalam esei-eseinya.

Selang beberapa lama setelah itu muncul Ignaz Goldziher. Yahudi kelahiran Hungaria ini sempat “nyantri” di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir, selama kurang lebih setahun (1873-1874). Setelah kembali ke Eropa, oleh rekan-rekannya ia dinobatkan sebagai orientalis yang konon paling mengerti tentang Islam, meskipun dan justru karena tulisan-tulisannya mengenai Islam sangat negatif dan distortif, mengelirukan dan menyesatkan.

Dibandingkan dengan para pendahulunya, pendapat Goldziher mengenai hadis jauh lebih negatif. Menurut dia, dari sekian banyak hadis yang ada, sebagian besarnya untuk tidak mengatakan seluruhnya tidak dapat dijamin keasliannya, palsu dan, karena itu tidak dapat dijadikan sumber informasi mengenai sejarah awal Islam.

Menurut Goldziher, hadis lebih merupakan refleksi interaksi dan konflik pelbagai aliran dan kecenderungan yang muncul kemudian di kalangan masyarakat Muslim pada periode kematangannya, ketimbang sebagai dokumen sejarah awal perkembangan Islam.

Ini berarti, menurut dia, hadis adalah produk masyarakat Islam beberapa abad setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, bukan berasal dan tidak asli dari beliau. Pendapat menyesatkan ini telah disanggah

oleh sejumlah ilmuwan seperti Shaikh Muṣṭafâ al-Sibâ'î, Muḥammad Abû Shuhbah dan 'Abd al-Ghanî 'Abd al-Khâliq.

Tetapi dari kalangan misionaris, pendapat Goldziher disetujui seratus persen. David Samuel Margoliouth, misalnya, turut meragukan otentisitas hadis. Alasannya, *pertama*, karena tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa hadis telah dicatat sejak zaman nabi, dan *kedua* karena alasan lemahnya ingatan para perawinya. Masalah ini telah dijawab dan dijelaskan oleh Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb.

Jika Henri Lammens (misionaris Belgia) dan Leone Caetani (misionaris Italia) menganggap isnâd muncul jauh setelah matan hadis ada dan merupakan fenomena internal dalam sejarah perkembangan Islam, maka Josef Horovitz berspekulasi bahwa sistem periwayatan hadis secara berantai (isnâd) baru diperkenalkan dan diterapkan pada akhir abad pertama Hijriah. Selanjutnya orientalis Jerman berdarah Yahudi ini mengatakan bahwa besar kemungkinan praktek isnâd berasal dari dan dipengaruhi oleh tradisi oral sebagaimana dikenal dalam literatur Yahudi: *Esliegt nahe, in diese Gleichstellung den Einfluss der jüdischen Theorie zu vermuten, um so mehr als sich im Hadît selbst Reminiszenzen an die Stellung erhalten haben, welche das Judentum der mundlichen Lehre zuerkennt.*

Spekulasi Horovitz ini belakangan digaungkan kembali oleh Gregor Schoeler. Di antara yang turut menerima pendapat Goldziher adalah orientalis Inggris bernama Alfred Guillaume. Dalam bukunya mengenai sejarah hadis, mantan guru besar Universitas Oxford ini mengklaim bahwa sangat sulit untuk mempercayai literatur hadis secara keseluruhannya sebagai rekaman otentik dari semua perkataan dan perbuatan Nabi Saw.

Karena gugatan orientalis terhadap hadis pada awalnya mempersoalkan ketiadaan data historis dan bukti tercatat (*documentary evidence*) yang dapat memastikan otentisitas hadits, maka sejumlah pakar pun melakukan penelitian intensif perihal sejarah literatur hadis guna mematahkan argumen orientalis yang mengatakan bahwa hadis baru dicatat pada abad kedua dan ketiga Hijriah.

Muhammad Hamidullah (Hyderabad - Paris), Fuat Sezgin (Frankfurt), Nabia Abbot (Chicago), dan Muhammad Mustafa al-

Azami (Cambridge - Riyadh), dalam karyanya masing-masing telah berhasil mengemukakan bahwa terdapat bukti-bukti konkrit yang menunjukkan pencatatan dan penulisan hadis sudah dimulai semenjak kurun pertama Hijriah sejak Nabi Saw. masih hidup.

Namun demikian oleh orientalis bukti-bukti ini diabaikan begitu saja dan bahkan ada yang menolaknya mentah-mentah. Spekulasi Goldziher dan rekan-rekannya tersebut kemudian ditelan dan diolah lagi oleh Joseph Schacht, orientalis Jerman yang juga keturunan Yahudi. Dalam bukunya yang cukup kontroversial, Schacht menyatakan bahwa tidak ada hadis yang benar-benar asli dari Nabi Saw., dan walaupun ada dan bisa dibuktikan, maka jumlahnya amat sangat sedikit sekali: *we shall not meet any legal tradition from the Prophet which can be considered authentic.*

Senada dengan Goldziher, ia mengklaim bahwa hadis baru muncul pada abad kedua Hijriah dan baru beredar luas setelah zaman Imam Shâfi'î (w. 204 H/820 M), yakni pada abad ketiga Hijriah.

Lebih jauh Schacht scenaknya mengatakan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam *al-kutub al-sittah* sekalipun tidak dapat dijamin keasliannya: *even the classical corpus contains a great many traditions which cannot possibly be authentic.* Masih menurut dia, sistem periwayatan berantai, isnâd merupakan alat justifikasi dan otorisasi yang baru mulai dipraktekkan pada abad kedua Hijriah: *there is no reason to suppose that the regular practice of using isnâds is older than the beginning of the second century.*

Semua pernyataan Schacht ini telah dibantah antara lain oleh Profesor Muhammad Abû Zahrah dari Universitas Kairo, Mesir, oleh Profesor Zafar Ishaq Ansari dari Islamic Research Institute Islamabad, Pakistan, dan oleh Profesor Muhammad Mustafa al-Azami dari Universitas King Saud Riyadh, Saudi Arabia.

Di kalangan orientalis sendiri, teori-teori Schacht menimbulkan reaksi pro dan kontra. Penguksuhan dan pembelaan datang dari Brunshvig, Crone, Powers dan Calder. Sementara kritik atas asumsi dan kesimpulan-kesimpulannya muncul dari Coulson, Cook, Motzki, dan Rubin.

Sebagaimana telah disinggung di muka, gugatan orientalis dan para pengikutnya terhadap hadis telah ditolak dan dijawab oleh sejumlah ulama pakar. Berikut ini akan diungkapkan beberapa kelemahan-kelemahan metodologis dan kesalahan-kesalahan epistemologis yang terdapat dalam tulisan-tulisan orientalis dan para pengikutnya. Sebagai contoh karya Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*.

Menurut Muhammad Musthafâ al-Aâzamî, kekeliruan dan kesesatan Schacht dalam karyanya itu disebabkan oleh lima perkara:

1. Sikapnya yang tidak konsisten dalam berteori dan menggunakan sumber rujukan,
2. Bertolak dari asumsi-asumsi yang keliru dan metodologi yang tidak ilmiah,
3. Salah dalam menangkap dan memahami sejumlah fakta,
4. Ketidaktahuannya akan kondisi politik dan geografis yang dikaji, dan
5. Salah faham mengenai istilah-istilah yang dipakai oleh para ulama Islam.⁶

Karena didorong oleh niat buruk ini, maka kajiannya pun diwarnai oleh sikap pura-pura tidak tahu (*willful ignorance*) dengan sengaja mengabaikan data yang tidak mendukung asumsi-asumsinya dan memanipulasi bukti-bukti yang ada demi membenarkan teori-teorinya (*abuse of evidence*). Hasilnya, kesimpulan-kesimpulan yang diambilnya tidak cukup valid, karena “main pukul rata” secara gegabah (*hasty generalizations*) dan menduga-duga (*conjectures*) belaka.

PEMAKAIAN SANAD DAN KRITIK AZAMI TERHADAP J. SCHACHT

Dalam mengkaji hadis nabi, Schacht lebih banyak menyoroti aspek sanad (transmisi, silsilah keguruan) dari pada aspek matan (materi hadis). Sementara kitab-kitab yang dipakai dalam ajang penelitiannya adalah kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik, kitab *al-Muwatta'*

⁶http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=35:orientalis-menggugat-hadits-&catid=43:aliran-enyimpang&Itemid=103

karya Imam Muhammad al-Shaibani, serta kitab *al-Umm* dan *al-Risālah* karya Imam al-Shāfi'ī. Menurut M. M Azami, kitab-kitab ini lebih layak disebut kitab-kitab fiqh dari pada kitab hadis. Sebab kedua jenis kitab ini memiliki karakteristik yang berbeda.

Oleh karena itu, meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh hasilnya tidak akan tepat. Penelitian hadis haruslah pada kitab-kitab hadis.⁷ Schacht menegaskan bahwa Hukum Islam belum eksis pada masa al-Sha'bi (w. 110 H). Penegasan ini memberikan pengertian bahwa apabila ditemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan Hukum Islam, maka hadis-hadis itu adalah buatan orang-orang yang hidup sesudah al-Sya'bi. Ia berpendapat bahwa Hukum Islam baru dikenal semenjak masa pengangkatan para *qadī* (hakim agama). Pada khalifah dahulu (Khulafā al-Rāshidīn) tidak pernah mengangkat *qadī*. Pengangkatan *qadī* baru dilakukan pada masa Dinasti Bani Umayyah.⁸

Kira-kira pada akhir abad pertama Hijrah (715-720 M) pengangkatan *qadī* itu ditujukan kepada orang-orang “spesialis” yang berasal dari kalangan yang taat beragama. Karena jumlah orang-orang spesialis ini kian bertambah, maka akhirnya mereka berkembang menjadi kelompok aliran fiqh klasik. Hal ini terjadi pada dekade pertama abad kedua hijrah. Keputusan-keputusan hukum yang diberikan *qadī* ini memerlukan legitimasi dari orang-orang yang memiliki otoritas lebih tinggi. Karenanya, mereka tidak menisbahkan keputusan-keputusan itu kepada diri mereka sendiri, melainkan menisbahkan kepada tokoh-tokoh sebelumnya. Misalnya, orang Iraq menisbahkan pendapat mereka kepada Ibrāhīm al-Nakhā'ī (w. 95 H).

Perkembangan berikutnya, pendapat-pendapat para *qadī* itu tidak hanya dinisbahkan kepada tokoh-tokoh terdahulu yang jaraknya masih dekat, melainkan dinisbahkan kepada tokoh yang lebih dahulu, misalnya Masrūq. Langkah selanjutnya, untuk memperoleh legitimasi yang lebih kuat, pendapat-pendapat itu dinisbahkan kepada tokoh yang memiliki otoritas paling tinggi, misalnya Abdullah

⁷Muhammad Mushthafa Azami, *Dirāsāt fī al-Hadīth al-Nabawī wa Tārikh Tadwīnīh* (Bairut, al-Maktab al-Islami, 1980), 398.

⁸Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law* (Oxford: Clarendon Press, 1964), 34.

ibn Mas'ūd. Dan pada tahap terakhir, pendapat-pendapat itu dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Inilah rekonstruksi terbentuknya sanad hadis menurut Schacht, yaitu dengan memproyeksikan pendapat-pendapat itu kepada tokoh-tokoh yang legitimitas yang ada di belakang mereka, inilah yang disebut oleh Schacht dengan teori *Projecting Back*.⁹

Menurut Schacht munculnya aliran-aliran fiqh klasik ini membawa konsekuensi logis, yaitu munculnya kelompok oposisi yang terdiri dari ahli-ahli hadis. Pemikiran dasar kelompok ahli-ahli hadis ini adalah bahwa hadis-hadis yang berasal dari nabi Saw. harus dapat mengalahkan aturan-aturan yang dibuat oleh kelompok aliran-aliran fiqh. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan ini, kelompok ahli hadis membuat penjelasan-penjelasan dan hadis-hadis, seraya mengatakan bahwa hal itu pernah dikerjakan atau diucapkan oleh Nabi Saw. Mereka juga mengatakan bahwa hal itu mereka terima secara lisan berdasarkan sanad yang bersambung dari para periwayat hadis yang dapat dipercaya.

Kesimpulan dari teori Schacht ini adalah baik kelompok aliran-aliran fiqh klasik maupun kelompok ahli-ahli hadis, keduanya sama-sama pemalsu hadis. Karenanya, sebagaimana yang dikutip oleh 'Alī Muṣṭafā Ya'qūb, Schacht mengatakan: *we shall not meet any legal tradition from the prophet which can be considered authentic* (kita tidak akan dapat menemukan satu pun hadis nabi yang berkaitan dengan hukum, yang dapat dipertimbangkan sebagai hadis shaheh).¹⁰ Untuk membantah teori yang dikemukakan oleh para orientalis, khususnya Schacht, yang meneliti dari aspek sejarah, maka M. M. Azami membantah teori Schacht ini juga melalui penelitian sejarah, khususnya sejarah hadis. Azami melakukan penelitian khusus tentang hadis-hadis nabi yang terdapat dalam naskah-naskah klasik. Di antaranya adalah naskah milik Suhayl bin Abī Ṣālih (w.138 H). Abū Ṣālih (ayah Suhayl) adalah murid Abū Hurairah shahabat Nabi Saw.

⁹*Ibid.*, 31-32.

¹⁰Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 22.

Naskah Suhayl ini berisi 49 hadis. Sementara Azami meneliti perawi hadis itu sampai kepada generasi Suhayl, yaitu jenjang ketiga (*al-ṭabaqah al-thālithah*), termasuk jumlah dan domisili mereka. Azami membuktikan bahwa pada jenjang ketiga, jumlah perawi berkisar 20 sampai 30 orang, sementara domisili mereka terpecah-pecah dan berjauhan, antara India sampai Maroko, antara Turki sampai Yaman. Sementara teks hadis yang mereka riwayatkan redaksinya sama.¹¹ Azami berkesimpulan bahwa sangat mustahil menurut ukuran situasi dan kondisi pada saat itu mereka pernah berkumpul untuk membuat hadis palsu sehingga redaksinya sama. Dan sangat mustahil pula bila mereka masing-masing membuat hadis, kemudian oleh generasi berikutnya diketahui bahwa redaksi hadis yang mereka buat itu sama. Kesimpulan Azami ini bertolak belakang dengan kesimpulan Schacht, baik tentang rekonstruksi terbentuknya sanad hadis, maupun bunyi teks (matan) hadis tersebut. Sebagai contoh, Azami mengemukakan hadis yang artinya di mana Nabi Saw. bersabda: *Apabila salah seorang di antara kamu bangun dari tidurnya, maka hendaknya ia mencuci tangannya, karena ia tidak tahu semalam tangannya berada di mana*. Hadis ini dalam naskah Suhayl bin Abī Sālih berada pada urutan nomor 7.

Dengan demikian apa yang dikembangkan oleh Schacht dengan teorinya *Projecting Back*, yang mengemukakan bahwa sanad hadis itu baru terbentuk belakangan dan merupakan pelegitimasi pendapat para *qadī* dalam menetapkan suatu hukum adalah tidak benar. Hal ini sudah dibuktikan oleh Azami dengan penelitiannya bahwa sanad hadis itu memang *muttaṣil* sampai kepada Rasulullah Saw. melalui jalur-jalur yang telah disebutkan di atas. Hal ini membuktikan juga bahwa hadis-hadis yang berkembang sekarang bukanlah buatan para *qadī*, tetapi merupakan perbuatan atau ucapan yang datang dari Rasul Saw. sebagai seorang nabi dan panutan umat Islam.

¹¹M. M. Azami, *Studies in Early Hadits Literature* (Indianapolis-Indiana: American Trust Publication, 1978), 222-223.

COMMON LINK IMAJINASI BELAKA

M. M Azami tidak hanya mempertanyakan interpretasi tentang fenomena *common link* dan *single strand*, tetapi juga meragukan validitas teori tersebut. Azami cenderung menyatakan bahwa metode *common link* dan semua kesimpulan yang dicapai dengannya tidak relevan dan sama sekali tidak berdasar.¹²

Terlepas dari sedikit kesalahpahaman Azami atas metode *common link*,¹³ Azami telah memberikan bukti yang cukup berarti ketika ia menelusuri Perkembangan isnad berdasarkan naskah Suhayl bin Abū Šālih. Hasilnya, hadis-hadis yang terdapat dalam naskah tersebut dapat dibagi atas tiga kategori: *Pertama*, hadis-hadis yang diriwayatkan hanya oleh seorang sahabat, yang mana ia memiliki seorang murid, dan murid itu sendiri juga hanya mempunyai seorang murid yang meriwayatkan hadis darinya. Hadis-hadis yang termasuk pada kelompok ini berjumlah 5 hadis (hadis nomor 11, 28, 35, 43, dan 44). *Kedua*, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tertentu yang hanya mempunyai seorang murid. Akan tetapi, hadis-hadis ini di dukung oleh para sahabat lainnya. Hadis yang tercakup dalam kategori ini berjumlah 11 hadis, yakni hadis nomor 1, 2, 13, 14, 29, 31, 34, 37, 38, 39, dan 42. *Ketiga*, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tertentu yang memiliki lebih dari seorang murid. Pada saat yang sama, hadis tersebut diriwayatkan oleh para sahabat lain yang menyampaikannya kepada sejumlah muridnya.

Menurut Azami, fenomena *common link* sangat jarang, jika tidak pernah terjadi dalam periwayatan hadis. Metode *common link* hanyalah imajinasi dari Schacht yang tidak pernah ada dalam kenyataan.¹⁴

¹²M. M Azami, *Studies in Early Hadith Literature with A Critical Edition of Some Early Text* (Beirut: al-Maktab al-Islami), 234.

¹³*Common link* adalah istilah untuk seorang periwayatan hadis yang mendengar suatu hadis dari (jarang lebih dari) seorang yang berwenang dan lalu ia menyiarkannya kepada sejumlah murid yang pada gilirannya kebanyakan dari merekamenyiarkan lagi kepada dua atau lebih muridnya.

¹⁴Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesenjajaran Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 170-175.

Kemudian Muḥammad Mustafā Azamī dalam disertasinya telah mengungkapkan berbagai fakta-fakta untuk menolak semua pikiran-pikiran atau argumen-argumen oleh para orientalis. Misalnya, seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Robson, Wensicnk, Guillaume, Sachau, dan lain-lain.

Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht adalah yang paling banyak mendapat kritikan dari Muḥammad Mustafā Azami karena kedua tokoh ini dinilai yang paling banyak berpengaruh dalam hal pembabatan hadis Nabi, baik di kalangan orientalis sendiri maupun di kalangan sementara cendekiawan Muslim.

Joseph Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence dan An Introduction to Islamic Law* berkesimpulan bahwa hadis terutama yang berkaitan dengan hukum Islam adalah hasil bikinan para ulama abad kedua dan ketiga hijriyah. Untuk mendukung kesimpulannya ini, ia mengetengahkan teori *Projecting Back* (proyeksi ke belakang), yaitu menisbahkan atau mengaitkan pendapat para ahli fiqh abad kedua dan ketiga hijrah kepada tokoh-tokoh terdahulu agar pendapat itu memiliki legitimasi dari orang-orang yang mempunyai otoritas lebih tinggi. Menurutnya, para ahli fiqh telah mengaitkan pendapatnya dengan para tokoh sebelumnya, sampai kepada Nabi Saw. sehingga membentuk sanad hadis.

Untuk menghancurkan teori Schacht ini, M. M. Azami melakukan penelitian khusus tentang hadis-hadis nabawi yang terdapat dalam naskah-naskah klasik. Di antaranya adalah naskah milik Suhayl bin Abū Ṣālih (W 138 H). Abū Ṣālih (ayah Suhayl) adalah murid Abū Hurairah, sahabat Nabi Saw. Karenanya, sanad atau transmisi hadis dalam naskah itu berbentuk: dari Nabi Saw. –Abū Hurairah –Abū Ṣālih–Suhayl.

Naskah Suhayl ini berisi 40 hadis. Sementara M. M Azami meneliti para perawi hadis-hadis itu sampai generasi Suhayl, yaitu jenjang ketiga (*al-ṭabaqat al-thālithah*) termasuk tentang jumlah dan domisili mereka. Dia membuktikan bahwa pada jenjang ketiga, jumlah rawi berkisar antara 20 sampai 30 orang, sementara domisili mereka berpencar-pencar dan berjauhan, sementara teks hadis yang mereka riwayatkan redaksinya sama.

Dengan demikian, M. M. Azami berkesimpulan sangat mustahil menurut situasi dan kondisi pada saat itu mereka pernah berkumpul untuk membuat hadis palsu sehingga redaksinya sama. Dan sangat mustahil pula bila mereka masing-masing membuat hadis, kemudian oleh generasi-generasi berikutnya diketahui bahwa redaksi hadis yang mereka buat itu sama. Kesimpulan beliau ini bertolak belakang dengan kesimpulan Schacht, baik tentang rekonstruksi terbentuknya sanad hadis maupun bunyi teks hadis (matan).¹⁵

PENUTUP

Teori sistem isnad dalam hadis yang dikritik orientalis adalah benar-benar mensejarah dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Sebab, sistem tersebut telah dipakai sejak Nabi Saw. masih hidup, dan para sahabat juga telah menggunakannya untuk meriwayatkan hadis-hadis nabi pada waktu itu. bahkan, sebelum Islam datang, sistem isnad juga telah biasa digunakan untuk menukil syair-syair jahili.

Menurut Azami, para orientalis yang meragukan adanya sistem isnad, disebabkan karena terjadi kesalahan metodologi dalam meneliti materi studi sanad itu sendiri. Mereka umumnya meneliti sanad bukan dari kitab hadis asli, melainkan dari kitab sirah atau kitab fiqih, yang cara penyusunannya berbeda sekali dengan penyusunan kitab hadis. Lebih parah lagi, kesimpulan dari hasil kajian tersebut lalu digeneralisir, sehingga mereka berkesimpulan bahwa teori sistem isnad adalah *ahistoris*.

Otentisitas hadis sesungguhnya dapat dibuktikan secara ilmiah melalui metodologi kritik hadis, antara lain dengan : (1) membandingkan hadis-hadis dari berbagai murid seorang syekh (guru). (2) memperbandingkan pernyataan-pernyataan dari seorang ulama' yang dikeluarkan pada waktu yang berlainan. (3) memperbandingkan pembacaan lisan dengan dokumen tertulis. (4) memperbandingkan hadis-hadis dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengannya.

¹⁵http://tarjamahuin.blogspot.com/2009_03_01_archive.html

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Khātib, ‘Ajjaj. *Uṣūl al-Hadīth ‘Ulūmuh wa Muṣṭalāhuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Azami, Muḥammad Muṣṭafā. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, ter. Ali Mustafa Yaqub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006.
- Azami, Muḥammad Muṣṭafā. *Studies in Early Hadith Literature with A Critical Edition of Some Early Text*. Beirut: Al-Maktab al-Islami
- Azami, Muḥammad Muṣṭafā. *Studies in Early Hadiths Literature*. Indianapolis-Indiana, American Trust Publication, 1978.
- Azami, Muḥammad Muṣṭafā. *Dirāsāt fī al-Hadīth al-Nabawī wa Tārikh Tadwīnih*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1980.
- Azami, Muḥammad Muṣṭafā. *Studies in Hadis Methodology and Literature; Metodologi Kritik Hadis*. terj. A.Yani Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkaran dan Pemalsuannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Ke-sejarahan Hadis Nabi*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*. Oxford, Clarendon Press, 1964.
- Ya’kub, Ali Mustafal. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- <http://www.scribd.com/doc/28128103/Hadist>
- http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=35:orientalis-menggugat-hadits-&catid=43:aliran-enyimpang&Itemid=103
- http://tarjamahuin.blogspot.com/2009_03_01_archive.html